

Marhalah	Muayyid
Majal	Dakwah dan fikrah
'Unwan	Kaidah Dakwah ke-1 (dari Buku Hamam Sa'id)
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Meyakini bahwa Islam itu menyeluruh
Mu'asysyirat	Memahami manhaj dakwah Nabi

KAIDAH DAKWAH KE-1

Pendahuluan

Dakwah merupakan tugas mulia para nabi dan rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah SWT sesuai petunjuk-Nya. Agar dakwah berjalan di atas manhaj yang benar, setiap da'i perlu memahami kaidah-kaidah dasar yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman para ulama.

Kitab *Qawa'id ad-Da'wah ilallah* (قواعد الدعوة إلى الله) karya Dr. Hamam Sa'id membahas prinsip-prinsip dasar dakwah berdasarkan dalil syar'i dan manhaj para nabi. Pada pembahasan ini difokuskan tentang dakwah sebagai jalan keselamatan di dunia dan akhirat serta pentingnya memahami manhaj dakwah Rasulullah saw. Diharapkan materi ini semakin menguatkan keyakinan seorang muslim bahwa Islam adalah agama yang menyeluruh dan dakwah merupakan amanah yang harus dijalankan dengan ilmu, hikmah, dan keikhlasan.

Pembahasan

Kaidah ke-1:

الدَّعْوَةُ إِلَى اللَّهِ سَبِيلُ النِّجَاةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Da'wah ilallah adalah jalan keselamatan di dunia dan akherat.”

Seorang da'i hendaknya mengetahui bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia untuk tunduk kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS.Al-Dzariyat [51] : 56).

Ibadah hanya benar dilakukan bila didasari pengetahuan yang jelas, pengetahuan yang jelas tidak akan terwujud kecuali mengacu kepad manhaj yang telah digariskan oleh Allah SWT yang telah mengutus para rasul dan para nabinya. Mereka para Rasul dan para nabi adalah penyeru (*du'at*) yang menunjukan kepada kebenaran. Demikianlah kesibukan mereka dalam rangka merealisasikan kehendak Allah yang telah menjadikan Adam as. sebagai Khalifah di muka bumi, memutuskan perkara dengan ketetapan Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Al-Baqarah [2] : 30)

Maka dari itu tujuan Allah menciptakan manusia agar dirinya sibuk dengan perintah-Nya.

Imam Ar-Razi berkata: *"Ibadah apakah yang menjadi tujuan Allah menciptakan jin dan manusia?"* Kami menjawab: *"(Yaitu) mengagungkan perintah-perintah Allah dan menaruh kasih sayang kepada makhluk-makhluk Allah."*

Kemudian beliau berkata: *"Karena bentuk pengagungan yang layak ditujukan kepada Zat Yang Mahamulia dan Mahabesar tidak dapat diketahui hanya dengan akal semata, maka manusia wajib mengikuti syariat-syariat-Nya dan berpegang kepada ajaran para rasul 'alaihims salam. Allah telah melimpahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan mengutus para rasul dan menjelaskan jalan-jalan untuk merealisasikan kedua jenis ibadah tersebut."*

Pembagian fungsi ibadah seperti ini merupakan pembagian yang ringkas, namun mencakup seluruh aspek ibadah secara menyeluruh.

Dakwah kepada Allah SWT merupakan bentuk pengagungan kepada-Nya yang paling agung. Seseorang yang menyeru kepada suatu pemikiran atau tujuan tertentu serta mengerahkan seluruh upaya untuk mewujudkannya, sesungguhnya melakukan hal itu karena dirinya

dipenuhi oleh keyakinan terhadap pemikiran atau tujuan tersebut. Oleh sebab itu, siapa yang mengajak kepada suatu pemikiran, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban atas pemikiran yang diserukannya, sebagaimana pemikiran itu juga akan dinilai melalui pribadi dan perilakunya.

Dakwah kepada Allah juga merupakan bukti kasih sayang kepada hamba-hamba Allah. Seorang da'i berusaha membebaskan manusia dari kehidupan yang dipenuhi perpecahan dan ketercerai-beraian di bawah sistem-sistem buatan manusia, menuju keluasan ajaran Islam, cakrawala nilai-nilainya yang luas, serta sistemnya yang mampu mewujudkan kebahagiaan manusia. Dakwah juga bertujuan mengeluarkan manusia dari jalan yang mengantarkan kepada neraka menuju jalan yang mengantarkan kepada surga.

Kedua tujuan mulia tersebut merupakan bagian dari tujuan ibadah sekaligus tujuan dakwah kepada Allah. Keselamatan manusia di dunia dan akhirat hanya dapat diraih dengan merealisasikan kedua tujuan tersebut.

Para nabi dan rasul Allah yang mulia senantiasa berkomitmen melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah kepada-Nya serta menjaga tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah. Setiap rasul memiliki perhatian yang besar untuk mengajak manusia menuju jalan keselamatan tersebut. Al-Qur'an al-Karim mengisahkan perjuangan para nabi melawan kaum mereka, dan selalu menegaskan bahwa pada akhirnya para penyeru kepada Allah memperoleh keselamatan, sedangkan orang-orang zalim yang berpaling dari dakwah mengalami kebinasaan.

Dalam kisah Nabi Nuh AS bersama kaumnya, Allah menutup kisah tersebut dengan firman-Nya:

فَكَذَّبُوهُ فَجَعَلْنَاهُ وَمَنْ مَّعَهُ فِي الْفُلِّ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلِيفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٣﴾

"Mereka mendustakannya (Nuh). Lalu, Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami jadikan mereka sebagai generasi penerus dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (QS. Yunus [10]: 73)

Dalam kisah Nabi Hud AS bersama kaumnya, Allah berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾

"Ketika keputusan (azab) Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang dahsyat." (QS. Hud [11]: 58)

Dalam kisah Nabi Saleh AS bersama kaumnya, Allah berfirman:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن خِزْيٍ يَوْمَئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ
الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾

"Ketika keputusan Kami datang, Kami menyelamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya berkat rahmat dari Kami serta (Kami menyelamatkannya juga) dari kehinaan hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Hud [11]: 66)

Dalam kisah Nabi Luth AS, Allah berfirman:

قَالُوا يَلُوْطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلَوْا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا
أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا
جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ ﴿٨٢﴾

"Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat? Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya (negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi." (QS. Hud [11]: 81–82)

Dalam kisah Nabi Syu'aib AS bersama kaumnya, Allah berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَاصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جُثَمِينَ ﴿٩٤﴾

"Ketika keputusan Kami (untuk menghancurkan mereka) datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Adapun orang-orang yang zalim, mereka dibinasakan oleh suara yang menggelegar sehingga mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka." (QS. Hud [11]: 94)

Dalam kisah Nabi Musa AS bersama Fir'aun dan kaumnya, Allah berfirman:

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

"Maka, Kami membalas mereka (dengan siksa yang lebih berat). Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang lengah terhadapnya. Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun." (QS. Al-A'raf [7]: 136–137)

Demikian pula kisah penduduk sebuah negeri di tepi pantai, Allah berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

"Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik." (QS. Al-A'raf [7]: 165)

Seluruh ayat tersebut menegaskan bahwa keselamatan berada pada jalan dakwah kepada Allah. Inilah janji Allah kepada orang-orang yang beriman:

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Kemudian, Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah menjadi ketentuan Kami untuk menyelamatkan orang-orang mukmin." (QS. Yunus [10]: 103)

Dengan demikian, keselamatan yang diperoleh oleh orang-orang beriman yang berdakwah kepada Allah merupakan janji Allah yang pasti, berdasarkan ketetapan dan hukum-Nya.

Mengenai ayat ini, Sayyid Qutb rahimahullah berkata:

"Inilah sunnatullah yang berlaku di bumi dan inilah janji Allah kepada para wali-Nya. Apabila perjalanan dakwah terasa panjang bagi kelompok orang-orang beriman, hendaklah mereka menyadari bahwa memang demikianlah jalan dakwah. Mereka harus meyakini bahwa kesudahan yang baik dan kekuasaan di bumi akan diberikan kepada orang-orang beriman. Janganlah mereka tergesa-gesa menuntut datangnya janji Allah sebelum waktunya, tetapi teruslah berjalan di atas jalan dakwah. Allah tidak akan mengecewakan para penolong agama-Nya, tidak pula lemah untuk memberikan pertolongan dengan kekuasaan-Nya, dan tidak akan menyerahkan mereka kepada musuh-musuh mereka. Sebaliknya, Allah mendidik, melatih, dan mempersiapkan mereka melalui berbagai ujian sebagai bekal dalam menempuh perjalanan dakwah."

Tidak ada kerugian dalam berdakwah (لَا خَسَارَةٌ فِي الدَّعْوَةِ)

Aktivitas dakwah tidaklah sebagaimana yang dibayangkan oleh sebagian orang, yaitu hanya berisi kelelahan, kerugian, kepayahan, dan penderitaan. Memang dakwah tidak terlepas dari berbagai kesulitan dan tantangan, tetapi pada hakikatnya dakwah memiliki kenikmatan yang mendalam dan sangat dicintai oleh hati para pelakunya. Oleh karena itu, para pejuang dakwah rela mengorbankan segala sesuatu yang berharga di jalan dakwah. Mereka merasakan manisnya pengorbanan, bahkan memandang kematian di jalan dakwah sebagai kehidupan yang hakiki. Mereka adalah orang-orang yang lebih berbahagia dengan dakwah daripada orang-orang yang hidup tanpa dakwah.

Adapun pada akhirnya, dakwah selalu berujung pada kemenangan, sedangkan selainnya berakhir dengan kegagalan. Dakwah bersifat abadi, sedangkan segala sesuatu selainnya akan lenyap.

Dakwah Nabi Muhammad: Perlindungan Umat Manusia (دَعْوَةُ مُحَمَّدٍ ﷺ أَمَانٌ لِلْبَشَرِيَّةِ)

Apabila dicermati rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan perjuangan para nabi bersama kaum mereka, tampak bahwa kaum-kaum yang mendustakan para nabi tersebut dibinasakan secara menyeluruh dengan azab Allah. Tidak seorang pun dari mereka dibiarkan tetap hidup di muka bumi.

Namun, sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW, Allah mengangkat azab pemusnahan massal seperti banjir besar, petir yang membinasakan, maupun angin topan yang menghancurkan suatu kaum secara keseluruhan. Hal itu merupakan bentuk kemuliaan yang Allah berikan kepada umat ini, karena umat Muhammad SAW tidak pernah kosong dari orang-orang yang menegakkan hujah Allah dan dari sekelompok umat yang senantiasa teguh di atas agama Allah hingga datang ketetapan-Nya. Kelompok tersebut adalah para da'i yang menyeru manusia kepada Allah.

Melalui keberadaan mereka, Allah menetapkan keselamatan bagi umat ini sehingga tidak ditimpa kebinasaan secara menyeluruh. Apabila kelak bumi telah kosong dari golongan mulia yang dicintai Allah ini, maka saat itulah Hari Kiamat akan terjadi. Makna ini ditegaskan dalam banyak hadits Nabi SAW, di antaranya sebagai berikut:

Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى أَشْرَارِ النَّاسِ

"Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali atas manusia-manusia yang paling buruk." (HR. Muslim)

Beliau SAW juga bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ: اللَّهُ اللَّهُ

Dalam riwayat lain disebutkan:

حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: اللَّهُ اللَّهُ

"Hari Kiamat tidak akan terjadi selama masih ada orang yang mengucapkan: 'Allah, Allah.'" (HR. Muslim)

Beliau SAW juga bersabda:

يُقْبَضُ الصَّالِحُونَ الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ، وَيَبْقَى خُثَالَةٌ كَخُثَالَةِ التَّمْرِ أَوْ الشَّعِيرِ، لَا يُبَالِي اللَّهُ بِهِمْ شَيْئًا

"Orang-orang saleh akan diwafatkan satu demi satu, hingga yang tersisa hanyalah manusia-manusia yang hina seperti ampas kurma atau sisa gandum. Allah tidak lagi mempedulikan mereka sedikit pun." (HR. Al-Bukhari)

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa terjadinya Hari Kiamat beriringan dengan lenyapnya dakwah dan para da'i. Namun, yang dimaksud bukanlah bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan sebab-akibat secara langsung, atau hubungan syarat dengan sesuatu yang disyaratkan. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT memuliakan umat manusia dengan adanya dakwah dan para da'i. Selama dakwah tetap berlangsung dan para da'i masih ada, maka tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini tetap terpelihara. Sebaliknya, apabila dakwah dan para da'inya telah lenyap, maka manusia telah kehilangan alasan utama keberadaannya di bumi.

Dengan demikian, perjalanan manusia berada di antara dua titik penting, yaitu awal penciptaan dan akhir kehidupan dunia.

Titik pertama adalah firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ظ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah'" (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Sedangkan titik akhirnya ditunjukkan oleh sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ رِيحًا مِنَ الْيَمَنِ أَلْيَنَ مِنَ الْحَرِيرِ، فَلَا تَدْعُ أَحَدًا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ

"Sesungguhnya Allah akan mengirimkan angin dari arah Yaman yang lebih lembut daripada sutra. Angin itu tidak akan membiarkan seorang pun yang di dalam hatinya terdapat iman walaupun seberat biji sawi, melainkan akan mencabut nyawanya." (HR. Muslim)

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Syamasah radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

Aku berada di sisi Maslamah bin Makhlad, sementara di sisinya ada Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash. Abdullah berkata:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ الْخَلْقِ، هُمْ شَرُّ مَنْ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَدْعُونَ اللَّهَ بِشَيْءٍ إِلَّا رَدَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

"Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali atas manusia-manusia yang paling buruk. Mereka bahkan lebih buruk daripada orang-orang jahiliyah. Mereka berdoa kepada Allah, tetapi doa mereka tidak dikabulkan."

Kemudian datanglah Uqbah bin Amir. Maslamah berkata, "Wahai Uqbah, dengarkanlah apa yang dikatakan Abdullah." Uqbah menjawab, "Abdullah lebih mengetahui. Akan tetapi, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، قَاهِرِينَ عَدُوَّهُمْ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى تَأْتِيَ السَّاعَةُ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berjuang di atas agama Allah, mengalahkan musuh-musuh mereka. Orang-orang yang menyelisihi mereka tidak akan membahayakan mereka hingga datang Hari Kiamat, sementara mereka tetap berada di atas jalan tersebut."

Abdullah kemudian melanjutkan:

أَجَلٌ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ رِيحًا كَرِيحَ الْمِسْكِ، مَسُّهَا مَسُّ الْحَرِيرِ، فَلَا تَذُرُّكَ نَفْسًا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ
إِيمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ، ثُمَّ يَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ، عَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ

"Benar. Kemudian Allah mengirimkan angin yang harum seperti kasturi, sentuhannya selembut sutra. Angin itu tidak membiarkan seorang pun yang di dalam hatinya terdapat iman walaupun seberat biji sawi, melainkan akan mencabut nyawanya. Setelah itu yang tersisa hanyalah manusia-manusia yang paling buruk, dan kepada merekalah Hari Kiamat terjadi." (HR. Muslim)

Riwayat ini menunjukkan adanya titik temu antara hadits yang menyatakan bahwa akan selalu ada sekelompok umat yang teguh di atas kebenaran hingga menjelang Hari Kiamat, dengan hadits yang menyatakan bahwa Hari Kiamat terjadi atas manusia-manusia yang paling buruk. Maksudnya, keberadaan kelompok mukmin itu berlangsung hingga waktu yang sangat dekat dengan terjadinya Hari Kiamat. Inilah penjelasan yang dipilih oleh Imam An-Nawawi ketika mensyarahkan hadits tentang angin yang dikirim dari Yaman. Beliau menjelaskan bahwa hadits:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

tidak bertentangan dengan hadits sebelumnya, karena maksudnya adalah bahwa mereka tetap berada di atas kebenaran hingga datang angin tersebut yang mewafatkan mereka.

Karena seorang da'i telah mempersiapkan dirinya untuk berjihad, membiasakan diri berkorban di jalan Allah, serta berada di barisan terdepan dalam menghadapi musuh-musuh Islam, maka bekal-bekal tersebut menjadikannya lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan perjuangan. Dengan izin Allah, ia akan memperoleh pertolongan dan keselamatan, sedangkan musuh-musuhnya akan mengalami kehinaan dan kebinasaan.

Akan tetapi, keselamatan yang dimaksud bukanlah semata-mata keselamatan individu dari gangguan, penderitaan, atau rasa sakit, melainkan keselamatan jamaah dan fikrah dakwah hingga mencapai kemenangan pada akhirnya. Adapun di akhirat, keselamatan itu berupa kenikmatan yang abadi di dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan yang *"belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia."*

Penutup

Dakwah kepada Allah merupakan amanah mulia yang menjadi jalan keselamatan bagi individu, masyarakat, dan umat manusia. Sejarah para nabi menunjukkan bahwa kemenangan dan keselamatan selalu berpihak kepada orang-orang yang beriman dan istiqamah dalam berdakwah, meskipun mereka harus menghadapi berbagai ujian dan pengorbanan. Oleh karena itu, setiap muslim, khususnya para aktivis dakwah, hendaknya meyakini bahwa dakwah bukanlah jalan kerugian, melainkan jalan kemuliaan, keberkahan, dan pertolongan Allah di dunia, serta kebahagiaan yang abadi di akhirat. Dengan memahami kaidah ini, diharapkan setiap peserta semakin mantap menapaki manhaj dakwah Rasulullah SAW dengan ilmu, keikhlasan, kesabaran, dan keyakinan terhadap janji Allah.